



## Identifikasi Pelaksanaan *Assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Muhammad Budi Wijaya<sup>1✉</sup>, Wahyu Ragil Kurniawan<sup>2</sup>, Ranu Baskora Aji Putra<sup>3</sup>, Moch Fahmi Abdulaziz<sup>4</sup>

<sup>124</sup>Jurusan Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article History

Received : 7 April 2024  
Accepted : Juli 2024  
Published : Desember 2024

### Keywords

Independent Curriculum,  
Assessment Diagnostic,  
Physical Education

### Abstrak

Pelaksanaan *assessment diagnostic* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman guru, langkah-langkah guru menyusun *assessment diagnostic* dan bagaimana penerapan *assessment diagnostic* melalui susunan langkah-langkah yang telah dibuat guru berdasarkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dari lima guru Pendidikan Jasmani, tiga memahami *assessment diagnostic* dengan baik, empat di antaranya dapat memberikan penjelasan terkait langkah-langkah penyusunan *assessment diagnostic*, dan hanya dua guru yang telah menerapkan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani pada guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong masih rendah.

### Abstract

The implementation of diagnostic assessments conducted by Physical Education teachers is still relatively low. The purpose of this study is to determine teacher understanding, teacher steps to compile diagnostic assessments and how to apply diagnostic assessments through the arrangement of steps that have been made by teachers based on the Independent Curriculum. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of this study were from five Physical Education teachers, three understood diagnostic assessment well, four of them could provide explanations related to the steps for preparing diagnostic assessments, and only two teachers had applied the Curriculum Merdeka diagnostic assessment in Physical Education learning. The conclusion of this study is that the application of the Independent Curriculum diagnostic assessment of Physical Education learning for Physical Education teachers in A-accredited State Elementary Schools in the Dewi Kunti Cluster, Gunungpati District, Semarang City is still low.

### How To Cite:

Wijaya, M, B., Kurniawan, W, R., Putra, R, B, A., & Abdulaziz, M, F., (2024). Identifikasi Pelaksanaan *Assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5 (2), 416-435

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan nasional suatu negara (Erwin Akib et al., 2020). Pendidikan menjadi elemen penting bagi pertumbuhan individu agar dapat menjadi manusia yang berkembang, berdaya, dan unggul dalam mencapai tujuan kehidupan (Iriansyah et al., 2023). Pendidikan menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bercirikan keunggulan moral (Wijayanti et al., 2022). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Tujuan utama pendidikan mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks pembelajaran, kurikulum menjadi elemen kunci yang memainkan peran penting.

Kurikulum dianggap sebagai rangkaian kegiatan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Azis & Lubis, 2023). Kurikulum merupakan elemen utama dalam pendidikan, berperan penting dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih materi, metode pembelajaran, mengembangkan materi, dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi hasil pembelajaran juga mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik (Suratno et al., 2022). Kurikulum saat ini yang sedang dilaksanakan oleh pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka.

Menurut Kemendikbud (2020) Kurikulum Merdeka adalah suatu model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan murid (Rahmadayanti, D & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran dengan fokus pada fleksibilitas, materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Aditya, 2020). Diharapkan dengan Kurikulum Merdeka, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka melalui pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif

(Suryani et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka terdapat penilaian atau yang disebut dengan *assessment*.

*Assessment* adalah proses untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Priowuntato, 2020). Guru menggunakan *assessment* untuk memberikan umpan balik, memonitor kemajuan, dan menilai proses pembelajaran siswa. Meskipun *assessment* memberikan wawasan berharga dalam pembelajaran, interpretasi informasi yang dihasilkan memerlukan kompetensi profesional guru karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan berbagai cara (Rahman, 2023). Dalam dunia pendidikan yang dapat mengumpulkan data-data latar belakang murid disebut dengan *assessment diagnostic*.

*Assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian yang ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik (Maut, 2022). Tujuannya adalah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Pelaksanaan *assessment diagnostic* di sekolah telah memberikan dampak positif, memotivasi pendidik untuk menyesuaikan metode, model, dan media pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. *Assessment diagnostic* terdiri dari dua kategori, yaitu kognitif dan non kognitif. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian integral yang diatur dalam satuan Kurikulum Merdeka.

Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari pendidikan menyeluruh yang fokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, termasuk kesehatan jasmani, emosional, dan moral spiritual melalui penekanan pada aktivitas jasmani dan pola hidup sehat (Prayogi et al., 2023 & Abrar, 2023). Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa pada semua tingkatan mulai dari SD hingga SMA (Adi S et al., 2018). Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa di semua aspek (Mashud, 2019). Proses pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai penunjang tujuan pendidikan yang ditetapkan (Herlina & Suherman, 2020). Pendidikan jasmani mendukung pencapaian tujuan perkembangan sosial, kerjasama, kesan positif diri, pengambilan keputusan, kreativitas, keterampilan motorik, kesegaran jasmani, pemahaman gerakan manusia, serta prestasi olahraga (Iyarkus, 2019).

Guru Pendidikan Jasmani adalah garda terdepan dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, dihormati karena berkontribusi pada keberhasilan sekolah (Kurniawan et al., 2023). Guru wajib memiliki empat kompetensi dasar yang menjadi landasan dalam memberikan layanan pendidikan: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Nurchayani et al., 2021). Kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa (Pramono et al., 2023). Dalam kompetensi profesional, guru harus menguasai bidang keilmuannya (Mustafa et al., 2022). Guru pendidikan Jasmani yang profesional seharusnya memiliki kompetensi dasar pendidikan Jasmani (Rozi, 2022). Kompetensi guru pendidikan jasmani harus baik dan sesuai bidangnya (Pambudi et al., 2019). Selama pembelajaran, guru memberikan panduan agar peserta didik memahami materi dengan optimal (Handayani, 2018). Guru saat ini juga dituntut beradaptasi dengan teknologi demi mendukung revolusi industri 4.0 (Astutik et al., 2022).

Tantangan utama dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus mengakomodasi keberagaman kondisi peserta didik, karena tiap peserta didik berbeda-beda (Sunario Tanggur, 2023). Salah satu rangkaian dari pembelajaran adalah penilaian atau *assessment*. Kurikulum Merdeka menekankan *assessment diagnostic* sebagai bagian integral, yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan beragamnya peserta didik (Nugroho et al., 2023 & Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, 1, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, *assessment diagnostic* memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Pada tahun 2022, Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, menghadapi tantangan baru dengan penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang sekolah. Ini menjadi langkah signifikan, menandai awal dari perubahan pendidikan di wilayah tersebut. Tantangan ini tidak hanya menguji kepala sekolah, tetapi juga para guru yang harus beradaptasi dengan kurikulum inovatif ini. Penerapan Kurikulum Merdeka membawa keleluasaan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran dan *assessment*. Mereka memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini menciptakan lingkungan

pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas.

Dalam situasi ini, kepala sekolah dan guru perlu bekerja sama untuk memastikan kelancaran implementasi dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada seluruh staf sekolah. Sebagai bagian dari perubahan, pelibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, juga diperlukan. Komunikasi yang efektif dan transparan tentang tujuan, manfaat, dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu membangun dukungan dari berbagai pihak. Melalui kolaborasi yang erat, Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat menghadapi perubahan ini dengan keyakinan dan memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan tetap terjaga atau bahkan ditingkatkan.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam proses penilaian diantaranya adalah penyesuaian materi, penyusunan rancangan, pengembangan instrumen, metode pelaksanaan dan juga tindak lanjut penilaian. Sedangkan tantangan berdasar hasil studi awal adalah pada bagian pengembangan instrumen *assessment diagnostic*. Pada bagian ini guru harus secara terstruktur memahami konsep dasar, teori pengembangan instrumen serta praktik pemanfaatan instrumen *assessment diagnostic*.

Pada tahun 2022, Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, menghadapi tantangan baru dengan penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang sekolah. Ini menjadi langkah signifikan, menandai awal dari perubahan pendidikan di wilayah tersebut. Tantangan ini tidak hanya menguji kepala sekolah, tetapi juga para guru yang harus beradaptasi dengan kurikulum inovatif ini. Penerapan Kurikulum Merdeka membawa keleluasaan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran dan *assessment*. Mereka memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas.

Dalam situasi ini, kepala sekolah dan guru perlu bekerja sama untuk memastikan kelancaran implementasi dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada seluruh staf sekolah. Sebagai bagian dari perubahan, pelibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, juga diperlukan. Komunikasi yang efektif dan transparan tentang tujuan, manfaat, dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu membangun dukungan dari berbagai pihak. Melalui kolaborasi yang erat, Sekolah

Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat menghadapi perubahan ini dengan keyakinan dan memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan tetap terjaga atau bahkan ditingkatkan.

Ketika peneliti melakukan observasi awal pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, menemukan adanya permasalahan yang muncul sehubungan dengan implementasi *assessment diagnostic* dalam konteks Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Dari hasil observasi peneliti, bahwa para guru pendidikan jasmani belum mencapai pemahaman yang memadai terkait Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan dengan masih berlangsungnya penggunaan Kurikulum 2013 selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kemandirian dan kebebasan siswa dalam pembelajaran, sementara Kurikulum 2013 memiliki tingkat kendali yang lebih besar dari pihak guru dan sistem pendidikan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk metode pengajaran guru, lingkungan belajar, materi pelajaran, motivasi siswa, dan lain-lain. Masalah ini menciptakan sebuah kesenjangan antara kebijakan nasional yang baru dengan praktik pelaksanaan di tingkat lembaga pendidikan. Guru yang belum memahami sepenuhnya filosofi, tujuan, dan strategi Kurikulum Merdeka menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum pada saat ini.

Peralihan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka berimplikasi pada guru Pendidikan Jasmani, karena dihadapkan pada tantangan signifikan untuk memperbarui pemahaman guru terkait administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini membutuhkan adaptasi yang cepat dan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip, metode pengajaran, dan strategi evaluasi yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Masalah yang muncul adalah ketidaksetaraan sumber daya, baik itu dalam bentuk bahan ajar, peralatan olahraga, atau fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum baru.

Kurangnya pelatihan yang memadai juga menjadi masalah, dimana guru Pendidikan Jasmani memerlukan pembekalan yang lebih intensif untuk memahami dan mengimplementasikan dengan efektif Kurikulum Merdeka. Beberapa guru merasa tidak nyaman dengan perubahan kurikulum karena telah

terbiasa dengan metode pengajaran sebelumnya. Kesulitan ini dapat memperlambat proses adaptasi dan mengurangi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan pendekatan secara keseluruhan yang mencakup peningkatan sumber daya, pelatihan yang lebih baik, dan strategi persuasif untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan.

Guru-guru Pendidikan Jasmani dihadapkan pada kesulitan memahami secara mendalam konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari Kurikulum Merdeka, sebagai respons terhadap pergantian sistem pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembuatan *assessment*, terutama pada *assessment diagnostic*, merupakan suatu permasalahan yang perlu dicermati. Proses penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan guru untuk mampu merancang dan melaksanakan *assessment* yang relevan dan sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut. Namun, masalah muncul ketika guru Pendidikan Jasmani mengalami kesulitan dalam menyusun *assessment diagnostic* yang dapat secara akurat mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa kurangnya pemahaman atau keterampilan guru terkait penyusunan *assessment* dapat menghambat efektivitas Kurikulum Merdeka dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Ketidak-konsistenan penerapan kurikulum antara kelas tiga dan enam, yang masih menggunakan Kurikulum 2013, dimana pada kelas satu, kelas dua, kelas empat dan kelas lima telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut menjadi sebuah masalah yang meruncing dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Perbedaan ini menciptakan tantangan khusus terkait penilaian awal, atau yang dalam Kurikulum Merdeka dikenal sebagai *assessment diagnostic*. Guru di kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013 mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam proses penilaian awal yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Ketidakseragaman ini dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas upaya peningkatan pembelajaran peserta didik, mengingat *assessment diagnostic* menjadi landasan penting dalam pendekatan individualisasi pembelajaran. Selain itu, preferensi guru terhadap kurikulum sebelumnya mencerminkan adanya kesulitan dalam mengadaptasi diri terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dan

optimalisasi Kurikulum Merdeka belum mencapai tingkat maksimal, memicu kebutuhan mendalam untuk menganalisis dan mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum ini.

Kemudian, apabila pada tahap *assessment diagnostic* telah dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah tahap diagnosis dan tindak lanjut dan guru seharusnya melakukan pembagian siswa menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa. Namun, Guru enggan atau menghindari pembagian siswa menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa. Meskipun tahap ini seharusnya menjadi langkah kritis dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, kebijakan yang menghindari pembagian ini menimbulkan konsekuensi. Keputusan untuk tidak membagi siswa menjadi tiga kelompok tersebut dipengaruhi oleh kekhawatiran potensi munculnya perasaan minder di antara siswa. Namun, permasalahan yang muncul adalah bahwa tanpa adanya pembagian siswa, efektivitas diagnosis dan tindak lanjut dalam menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa dapat terhambat.

Selanjutnya permasalahan yang muncul adalah kurangnya pemahaman teknologi sebagai hambatan dalam mendukung pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi terhadap kendala ini adalah usia guru dan keterbatasan pemahaman terhadap teknologi. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada saat ini, teknologi menjadi salah satu sebagai alat bantu pembelajaran. Namun, kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru dapat menghambat proses pelaksanaan *assessment diagnostic* yang seharusnya bisa didukung oleh teknologi. Keterbatasan pemahaman ini dapat mencakup kurangnya kecakapan dalam menggunakan perangkat lunak atau aplikasi yang relevan untuk menyusun dan mengelola data hasil *assessment* secara efisien. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih cermat untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dalam meningkatkan literasi teknologi, memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat mengintegrasikan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang personal dan efektif.

Terdapat masalah dalam pelaksanaan *assessment diagnostic* yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana di beberapa sekolah. Ketidaksetaraan fasilitas pendukung

pembelajaran menjadi hambatan nyata, mengingat tidak semua sekolah memiliki akses terhadap fasilitas yang lengkap dan memadai. Kondisi ini dapat merugikan peserta didik, guru, dan proses pendidikan secara keseluruhan. Sekolah yang terbatas sarana dan prasarana dapat menghadapi kesulitan dalam menyelenggarakan *assessment diagnostic* atau penilaian secara tes praktik dengan efektif. Dampaknya dapat mencakup terhambatnya pengumpulan data yang akurat, keterlambatan dalam analisis hasil, dan pengaruh negatif terhadap perencanaan pembelajaran berbasis diagnosis. Oleh karena itu, masalah ini perlu menjadi fokus perhatian untuk mengevaluasi dan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah yang terdampak, guna mendukung pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani secara merata dan optimal.

Permasalahan-permasalahan diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laulita et al., (2022) menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar masih ragu untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, lebih disebabkan kurangnya pemahaman guru dan belum adanya sosialisasi secara khusus kepada guru-guru di Sekolah Dasar. Penelitian berikutnya oleh Ikhsan & Febrianta, (2023) dan Irwahyudi et al., (2023) menyatakan bahwa terdapat kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka disamping itu dalam pelaksanaannya juga masih banyak kekurangan dan kendala. Kemudian penelitian selanjutnya disampaikan oleh Sasmita & Darmansyah, (2022) menjelaskan bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu kesiapan dan kemampuan guru yang kurang sehingga belum menjadikan patokan penerapan Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: Pertama, metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan *assessment diagnostic*. Kedua, fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan atau penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri. Fokus penelitian mencakup pemahaman guru, langkah-langkah guru dalam menerapkan *assessment diagnostic*, dan penerapan *assessment diagnostic* melalui langkah-langkah yang telah disusun oleh guru. Ketiga, teori yang menjadi

dasar dalam penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya *assessment diagnostic* sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan beragamnya peserta didik. Keempat, tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di tempat lain atau dalam konteks judul yang berbeda.

Dengan dasar permasalahan-permasalahan di atas merupakan sebagai dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini dan peneliti mengerucutkan permasalahan pada pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka karena hal ini adalah yang mendasari guru Pendidikan Jasmani untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat terhadap kondisi siswa. Maka dilakukan penelitian yang berjudul "Identifikasi Pelaksanaan *Assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang".

Rumusan masalah dalam konteks penelitian ini dapat diambil dari masalah yang diuraikan dalam latar belakang sebagai berikut: pertama, bagaimana pemahaman guru mengenai *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?. Kedua, bagaimana guru menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?. Ketiga, bagaimana penerapan *assessment diagnostic* melalui langkah-langkah yang disusun oleh guru berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang?.

Berdasarkan judul dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman, langkah-langkah guru menyusun *assessment diagnostic* dan penerapan *assessment diagnostic* melalui susunan langkah-langkah yang telah dibuat guru berdasarkan Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi melalui tanggapan guru Pendidikan Jasmani sebagai subjek dan objek penelitian. Peneliti juga mengamati perilaku serta tindakan yang dilakukan guru dalam rangka menerapkan *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan demikian, peneliti bisa mengombinasikan informasi yang didapat dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam penjelasan berbentuk kata dan bahasa.

Fokus pada penelitian ini adalah identifikasi pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan November 2023 hingga Maret 2024, dan berlangsung di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan metode triangulasi, yakni penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda. Teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif, yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, waktu pelaksanaan mencakup periode dari bulan November 2023 hingga Maret 2024. Penelitian dilakukan selama lima bulan untuk memungkinkan pengumpulan data yang menyeluruh dan analisis yang mendalam. Sebanyak lima informan, yang terdiri dari lima Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang terlibat dalam penelitian ini, yaitu meliputi SDN Sekaran 01, SDN Sekaran 02, SDN Patemon 02, SDN Ngijo 01 dan SDN Kalisegoro. Informan penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah *assessment diagnostic*, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Pelaksanaan *assessment diagnostic* tersebut menjadi tanggung jawab langsung dari guru Pendidikan Jasmani. Berikut ini mengenai pemahaman guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A pada Gugus Dewi Kunti di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Untuk memudahkan penyebutan dalam penelitian ini maka Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 01 menggunakan inisial GPJ 1, Kepala Sekolah SDN Sekaran 01 menggunakan inisial KS 1, Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 02 menggunakan inisial GPJ 2, Guru Pendidikan Jasmani SDN Patemon 02 menggunakan inisial GPJ 3, Kepala Sekolah SDN Patemon 02 menggunakan inisial KS 3, Guru Pendidikan Jasmani SDN Ngijo 01 menggunakan inisial GPJ 4, Kepala Sekolah SDN Ngijo 01 menggunakan inisial KS 4, Guru Pendidikan Jasmani SDN Kalisegoro menggunakan inisial GPJ 5, dan Kepala Sekolah SDN Kalisegoro menggunakan inisial KS 5. Berikut ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara mengenai *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

#### A. Pemahaman *Assessment Diagnostic* Guru Pendidikan Jasmani

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh GPJ 1, menerangkan bahwa penerapan *assessment diagnostic* telah dijalankan dengan penuh kesadaran dan kecermatan. Pengintegrasian metode *assessment diagnostic* dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani sehingga menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif karena sesuai dengan gaya belajar murid.

“Menurut pemahaman saya terkait *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah sebuah proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dan kelemahan siswa di awal pembelajaran. Hasil *assessment* ini akan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa.” GPJ 1.

Menurut GPJ 2 yang menyatakan bahwa penerapan *assessment diagnostic* justru diletakan pada akhir pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa kurangnya pemahaman guru tersebut dalam pemahaman aspek *assessment diagnostic*.

“Sepemahaman saya dalam proses ini, contoh-contoh pembelajaran diberikan terlebih dahulu untuk memberikan pemahaman kepada siswa kemudian baru dilaksanakan penilaian awal atau *assessment diagnostic*. Jika siswa sudah mengerti, penilaian dapat dilakukan, tetapi jika belum mengerti, penilaian awal mungkin akan sulit dilakukan karena siswa belum paham.” GPJ 2.

Menurut GPJ 3 penerapan *assessment diagnostic* tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari di kelas. Selain itu peran penting *assessment diagnostic* sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, dan kemudian mengaplikasikannya secara efektif dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

“Sepengetahuan saya *assessment diagnostic* merupakan cara seorang guru dalam mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Ketika dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui tingkat pemahaman dasar siswa yang beragam.” GPJ 3.

Menurut GPJ 4 bahwa guru tersebut belum mengenal dan belum mengaplikasikan *assessment diagnostic* dalam proses kegiatan belajar mengajar.

“Saya masih belum mengetahui dan belum memahami secara mendalam tentang *assessment diagnostic*. Saya juga belum pernah menerapkan penilaian tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.” GPJ 4.

Menurut GPJ 5 *assessment diagnostic* menunjukan peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. *Assessment* tersebut digunakan sebagai dasar dalam memahami karakteristik siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

“Berdasarkan pemahaman saya, penerapan *assessment diagnostic* dapat digunakan sebagai landasan penting untuk menilai kemampuan siswa. Pendekatan ini digunakan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa yang ada. Dengan memanfaatkan *assessment*, guru dapat lebih baik memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.” GPJ 5.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara terkait pemahaman guru pendidikan jasmani

dalam penerapan *assessment diagnostic* menunjukkan bahwa tiga dari lima responden yang memahami tentang penerapan *assessment diagnostic* (GPJ 1, GPJ 3, dan GPJ 5).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Febriana (2021), Nasution (2021) dan Elisa et.al. (2021) menjelaskan bahwa *assessment diagnostic* sebagaimana didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa. Hasil informasi ini digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Hal ini melibatkan pemilihan, pengumpulan, dan interpretasi data untuk menilai kelemahan suatu perencanaan rancangan pembelajaran. Selain itu, dapat menentukan sejauh mana pendekatan yang dipilih dapat mengatasi masalah dan berupaya mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Budiono & Hatip (2023) menyatakan bahwa hasil *assessment* atau penilaian bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang diperlukan untuk siswa dalam kegiatan belajarnya supaya mencapai hasil belajar yang telah dikehendaki oleh guru.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Priowuntato (2020) dan Amita Tri Prasasti & Dewi (2020) mengungkapkan bahwa secara umum *assessment* (penilaian) adalah istilah yang mencakup proses memperoleh informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan terkait siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Berikutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Oematan et.al. (2022) menerangkan bahwa *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka memegang peranan yang sangat penting, karena sebagai alat untuk memastikan berfungsinya pendidikan secara efektif dan efisien.

Maka oleh karena itu, pemahaman terkait *assessment diagnostic* sangat dibutuhkan oleh tenaga pengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mengimplementasikannya. *Assessment diagnostic* merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Informasi ini digunakan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi kelemahan produk atau program, dan menilai sejauh mana tujuan dapat tercapai. *Assessment* juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam belajar siswa. Secara umum, *assessment* mencakup proses memperoleh informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, *assessment diagnostic* memainkan peran penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pendidikan.

## B. Langkah-langkah Penyusunan *Assessment Diagnostic* Guru Pendidikan Jasmani

Hasil wawancara yang disampaikan oleh GPJ 1, mengungkapkan bahwa langkah pertama yang diambil adalah membuat instrumen *assessment*, seperti tes tertulis atau tes praktik. Setelah instrumen dibuat, langkah selanjutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. GPJ 1 menekankan pentingnya melibatkan murid secara aktif dalam tahap ini, baik dalam pelaksanaan tes tertulis maupun tes praktik. Murid perlu diberikan arahan yang jelas mengenai tugas atau pertanyaan yang akan mereka jawab, serta diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman murid melalui uji praktik. Dengan demikian, proses *assessment diagnostic* tidak hanya melibatkan guru sebagai pelaksana, tetapi juga mendorong partisipasi aktif murid dalam mengukur pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

“Saya menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka yang pertama dengan membuat instrumen *assessment* terlebih dahulu, seperti tes tertulis atau tes praktik. Kemudian saya melaksanakannya sesuai dengan instrumen yang telah saya buat seperti tes tertulis atau tes praktik. Setelah instrumen *assessment* dibuat, langkah berikutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. Disini saya menekankan pentingnya melibatkan murid secara aktif pada tahap ini, baik dalam pelaksanaan tes tertulis maupun tes praktik. Kemudian murid perlu diberikan arahan yang jelas mengenai tugas atau pertanyaan yang akan murid jawab, serta diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman murid melalui uji praktik.” GPJ 1.

Menurut GPJ 2, menjelaskan bahwa Guru menekankan pentingnya menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga disarankan agar dilakukan dengan kreatifitas dan tidak monoton, untuk mencegah kebosanan siswa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif. Guru dapat mengadaptasi langkah-langkah *assessment diagnostic* agar sesuai dengan karakteristik siswa dan mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Diharapkan pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa.

“Saya menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah dengan memperhatikan materi pembelajaran. Saya lebih menekankan yang terpenting



materi pembelajaran tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak menyimpang. Selain itu, guru menyarankan untuk menjadikan pembelajaran kreatif dan tidak monoton. Dengan demikian, langkah-langkah *assessment diagnostic* dapat dikreasikan agar sesuai dengan karakteristik siswa dan tetap mendukung tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka." GPJ 2.

Menurut GPJ 3, yang mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dengan melakukan proses pembelajaran kemudian menganalisis kompetensi murid sejak awal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompetensi yang dimiliki oleh setiap murid secara individu. Dengan memahami kompetensi awal murid, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan murid. Hasil analisis kompetensi ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pemahaman dan kemampuan murid, yang memungkinkan guru untuk menyusun strategi *assessment* yang sesuai dengan karakteristik masing-masing murid. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan efektif, karena lebih menyesuaikan dengan kebutuhan individual murid.

"Menurut saya terkait menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka adalah dengan melakukan analisis kompetensi murid sejak awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang kompetensi yang dimiliki oleh individu murid. Dengan memulai proses pembelajaran dengan analisis kompetensi, saya dapat merancang pendekatan yang lebih spesifik dan tepat sasaran. Kemudian, hasil analisis tersebut memberikan gambaran saya yang jelas tentang tingkat pemahaman dan kemampuan murid, sehingga memungkinkan saya untuk menyusun strategi *assessment* yang sesuai dengan karakteristik masing-masing murid dan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terpersonal dan efektif." GPJ 3.

Menurut GPJ 4, menyatakan bahwa belum sepenuhnya memahami terkait menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* dalam Konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Hal tersebut dikarenakan belum memiliki pengetahuan mendalam tentang bagaimana melakukan *assessment* yang komprehensif dan terstruktur dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa pemahaman yang memadai, guru akan menghadapi kesulitan dalam menyusun dan

melaksanakan langkah-langkah *assessment diagnostic* secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru, agar dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun dan menerapkan *assessment diagnostic* sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

"Saya belum memiliki pemahaman terkait bagaimana menyusun maupun menerapkan langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani. Saya belum bisa menjelaskan langkah-langkah secara rinci terkait *assessment diagnostic*. Saya dengan pemahaman yang memadai, tidak bisa menyusun dan melaksanakan langkah-langkah *assessment diagnostic* secara efektif." GPJ 4.

Menurut GPJ 5 dalam menyusun langkah-langkah *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, dengan melakukan pendekatan yang melibatkan dua kelompok penilaian, yaitu penilaian teori dan praktik. Dalam penilaian praktik, murid langsung terlibat dalam kegiatan di lapangan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Sementara dalam penilaian teori, melakukan tanya jawab langsung kepada murid sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Pendekatan ini membantu untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan dan mengevaluasi kemampuan murid.

"Menurut pemahaman saya terkait menyusun langkah-langkah Kurikulum Merdeka, dengan cara melibatkan dua kelompok penilaian terlebih dahulu, yaitu teori dan praktik. Kemudian pada penilaian praktik, kegiatan langsung dilakukan di lapangan sesuai dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh, pada saat mengajarkan bola voli, murid akan langsung melakukan praktik di lapangan sesuai konsep yang diajarkan. Untuk penilaian teori, saya melakukan tanya jawab langsung kepada murid sesuai materi yang diajarkan. Sebagai contohnya, saya dapat bertanya seperti "Bola voli menggunakan bola kecil atau bola besar?". Dari hal tersebut, dapat membantu saya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi dan mengevaluasi kemampuan mereka, yang menjadi tolak ukur dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran." GPJ 5.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara terkait langkah-langkah guru Pendidikan Jasmani menyusun *assessment diagnostic* menunjukkan bahwa empat dari lima informan yang dapat memberikan langkah-langkah cara menyusun *assessment diagnostic* (GPJ 1, GPJ 2, GPJ 3, dan GPJ 5).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasman & Lubis (2022) bahwa pada perencanaan pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka dengan berlandaskan perbedaan terhadap beragamnya kebutuhan setiap individu siswa, pembinaan keterlibatan siswa, penekanan pada motivasi siswa, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, dan mendorong kemandirian siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Purnawanto (2022) mengutarakan beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menentukan atau membuat instrumen yaitu: perbedaan karakteristik peserta didik, *assessment* disesuaikan dengan tujuan *assessment* atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, apabila instrumen sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa maka dapat digunakan dengan mudah untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru. Jadi dapat diketahui bahwa dalam membuat atau mengembangkan instrumen *assessment*, pengetahuan tentang perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta pemahaman akan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru merupakan hal yang paling utama.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Liang et.al. (2021) mengungkapkan bahwa apabila guru menerapkan *assessment diagnostic*, hal tersebut dapat menganalisis siswa apakah sudah menguasai materi pembelajaran yang diajarkan dan dapat membantu guru menghasilkan keputusan tentang apa yang perlu ditingkatkan dan bagaimana murid memahami pelajaran yang diajarkan (Bradshaw & Levy, 2019). Maka oleh karena itu, bahwa langkah-langkah dalam menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka ini sangat penting untuk memastikan keefektifitasan pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani, menunjukkan bahwa ada beberapa langkah yang diterapkan, seperti pembuatan instrumen *assessment*, perhatian terhadap materi pembelajaran, analisis kompetensi siswa, dan penggunaan dua kelompok penilaian, yaitu teori dan praktik.

Namun, terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah tersebut. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran sangat penting dalam pengembangan *assessment*, serta *assessment diagnostic* membantu guru menganalisis pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* perlu diperhatikan dan dipahami dengan baik agar dapat

mendukung proses pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka.

#### C. Penerapan *Assessment Diagnostic* Guru Pendidikan Jasmani Berdasarkan Hasil Observasi

Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa dua dari lima Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A pada Gugus Dewi Kunti di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang telah melaksanakan ataupun menerapkan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Namun, tidak semua dalam tahapan-tahapan penerapan *assessment diagnostic* dilakukan berdasarkan ketentuan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan ataupun penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap diagnosis atau tindak lanjut.

##### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahapan yang harus diterapkan agar proses pelaksanaan maupun penerapannya menjadi efektif. Berikut merupakan hasil observasi tahap persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka:

**Tabel 1 Hasil Observasi Tahap Persiapan GPJ1**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan	Tidak dilaksanakan
2.	Guru menyusun instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 1 pelaksanaan tahapan persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 1, menunjukkan bahwa tahapan Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan tidak dilaksanakan. Akan tetapi, pada tahapan Guru menyusun instrumen *assessment diagnostic* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap persiapan *assessment diagnostic* oleh GPJ 1 yang menunjukkan bahwa GPJ 1 langsung menyusun instrumen *assessment diagnostic* berupa pertanyaan lisan yang relevan dengan materi pembelajaran, akan tetapi dalam penyusunannya tanpa mempertimbangkan kompetensi setiap individu murid. Cara GPJ 1 dalam menyusun instrumen *assessment diagnostic* dengan bersumber pada buku pembelajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada murid.

**Tabel 2 Hasil Observasi Tahap Persiapan GPJ2**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru menyusun instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 2 pelaksanaan tahapan persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 2, menunjukkan bahwa pada tahapan Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan tahapan Guru menyusun instrumen *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap persiapan *assessment diagnostic* GPJ 2, menunjukkan bahwa tidak mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan juga tidak menyusun instrumen *assessment diagnostic*. Keadaan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman GPJ 2 terkait *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka. Cara GPJ 2 mengawali pembelajaran yaitu hanya langsung memberikan materi pembelajaran yang akan dipraktikkan oleh murid.

**Tabel 3 Hasil Observasi Tahap Persiapan GPJ3**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru menyusun instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 3 pelaksanaan tahapan persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 3, menunjukkan bahwa pada tahapan Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan tahapan Guru menyusun instrumen *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap persiapan *assessment diagnostic* GPJ 3, menunjukkan bahwa tidak mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan juga tidak menyusun instrumen *assessment diagnostic*. Cara GPJ 3 mengawali pembelajaran dengan memberikan sedikit penjelasan gambaran inti materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada murid, kemudian langsung dipraktikkan di lapangan.

**Tabel 4 Hasil Observasi Tahap Persiapan GPJ4**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru menyusun instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 4 pelaksanaan tahapan persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 4, menunjukkan bahwa pada tahapan Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan tahapan Guru menyusun instrumen *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap persiapan *assessment diagnostic* GPJ 4, menunjukkan bahwa tidak mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan dan juga tidak menyusun instrumen *assessment diagnostic*. GPJ 4 dengan pengetahuan yang kurang dalam hal *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, menjadi dasar alasan tidak diterapkannya tahapan persiapan pada *assessment diagnostic*. GPJ 4 memulai proses pembelajaran dengan memberikan materi inti pembelajaran secara langsung di lapangan, tanpa melalui tahap identifikasi kompetensi dan penyusunan instrumen *assessment* yang sesuai dengan murid.

**Tabel 5 Hasil Observasi Tahap Persiapan GPJ5**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan	Tidak dilaksanakan
2.	Guru menyusun instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 5 pelaksanaan tahapan persiapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 5, menunjukkan bahwa tahapan Guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan tidak dilaksanakan. Akan tetapi, pada tahapan Guru menyusun instrumen *assessment diagnostic* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap persiapan *assessment diagnostic* oleh GPJ 5 yang menunjukkan bahwa GPJ 5 langsung menyusun instrumen *assessment diagnostic* berupa pertanyaan lisan yang relevan dengan materi pembelajaran, akan tetapi dalam penyusunannya tanpa mempertimbangkan kompetensi setiap individu murid. GPJ 5 memilih cara yang lebih sederhana dalam menyusun instrumen *assessment diagnostic* dengan mengacu pada buku pembelajaran yang digunakan untuk materi yang akan diajarkan kepada murid.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahapan yang harus diterapkan agar proses pelaksanaan maupun penerapannya menjadi efektif. Berikut merupakan hasil observasi tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka:

**Tabel 6 Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan GPJ1**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan
2.	Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 6 tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 1, menunjukkan bahwa pada tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen *assessment* dan pada tahapan Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar *assessment* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* GPJ 1, menunjukkan bahwa semua tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* telah dilaksanakan. Cara GPJ 1 melakukan tahap pelaksanaan dengan memberikan instruksi atau perintah untuk merespon instrumen *assessment diagnostic* berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, kemudian GPJ 1 meminta murid untuk merespon atau menjawab *assessment diagnostic* berbentuk pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian selanjutnya akan dipraktikkan di lapangan.

**Tabel 7 Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan GPJ2**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 7 tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 2, menunjukkan bahwa pada tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen *assessment* dan tahapan Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* GPJ 2, menunjukkan bahwa semua tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* tidak

dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran, GPJ 2 memilih untuk langsung membawa murid ke lapangan sebagai pendekatan pembelajaran aktif. Selanjutnya, GPJ 2 memberikan penjelasan inti tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada murid, kemudian dipraktikkan langsung dengan murid.

**Tabel 8 Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan GPJ3**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 8 tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 3, menunjukkan bahwa pada tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen *assessment* dan tahapan Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* GPJ 3, menunjukkan bahwa pada semua tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran, GPJ 3 melakukan strategi yang dimulai dengan penjelasan menyeluruh tentang inti materi pembelajaran di dalam kelas. Setelah penjelasan, GPJ 3 melibatkan murid dalam kegiatan pemanasan di lapangan, mempersiapkan secara fisik untuk praktik lebih lanjut. Setelah pemanasan, GPJ 3 memandu murid dalam praktik yang terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas.

**Tabel 9 Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan GPJ4**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 9 tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 4, menunjukkan bahwa pada tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen *assessment* dan tahapan Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* GPJ 4, menunjukkan bahwa pada semua tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan. Kondisi ini disebabkan kurangnya pemahaman GPJ 4 mengenai *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajaran, GPJ 4 dengan langkah awalnya membawa murid ke lapangan. Setelah itu, GPJ 4 memberikan penjelasan terperinci mengenai inti dari materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Selanjutnya, GPJ 4 memulai sesi pemanasan, mempersiapkan murid secara fisik. Setelah pemanasan, dilanjutkan praktik sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dijelaskan.

**Tabel 10 Hasil Observasi Tahap Pelaksanaan GPJ5**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan
2.	Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 10 tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 5, menunjukan bahwa pada tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen *assessment* dan pada tahapan Guru meminta siswa untuk merespon atau mengisi lembar *assessment* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap pelaksanaan *assessment diagnostic* GPJ 5, menunjukkan bahwa semua tahapan pelaksanaan *assessment diagnostic* telah dilaksanakan. Cara GPJ 5 melakukan tahap pelaksanaan dengan memberikan instruksi atau perintah untuk merespon instrumen *assessment diagnostic* berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, kemudian GPJ 5 meminta murid untuk merespon atau menjawab *assessment diagnostic* berbentuk pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian akan dipraktikkan dilapangan.

### 3. Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut

Pada tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahapan yang harus diterapkan agar proses pelaksanaan maupun penerapannya menjadi efektif. Berikut ini merupakan hasil observasi tahap diagnosis

dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka.

**Tabel 11 Hasil Observasi Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut GPJ1**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Analisis data/ informasi <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan
2.	Pengelompokkan murid dalam pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 11 pelaksanaan tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 1, menunjukan bahwa pada tahapan Analisis data/ informasi *assessment* dan tahapan pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* GPJ 1, menunjukkan bahwa semua tahapan diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* telah dilaksanakan. GPJ 1 menerapkan pendekatan analisis yang terperinci dengan mengumpulkan data informasi dari murid melalui pertanyaan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Selanjutnya, GPJ 1 melanjutkan dengan mengelompokkan murid berdasarkan hasil dari *assessment diagnostic* yang telah dilakukan. Pengelompokkan ini dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi, dengan kategori "rendah", "sedang", dan "tinggi".

**Tabel 12 Hasil Observasi Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut GPJ2**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Analisis data/ informasi <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Pengelompokkan murid dalam pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 12 tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 2, menunjukan bahwa pada tahapan Analisis data/ informasi *assessment* dan tahapan Pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* GPJ 2, menunjukkan bahwa semua tahapan diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan. GPJ 2 langsung membagi kelompok antara perempuan dengan kelompok

perempuan dan laki-laki dengan kelompok laki-laki selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 13 Hasil Observasi Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut GPJ3**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Analisis data/ informasi <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Pengelompokkan murid dalam pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 13 tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 3, menunjukkan bahwa pada tahapan analisis data/ informasi *assessment* dan tahapan pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* GPJ 3, menunjukkan bahwa semua tahapan diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan. GPJ 3 membagi kelompok murid berdasarkan jenis kelamin selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, perempuan ditempatkan dalam kelompok yang terdiri dari sesama perempuan, sementara laki-laki ditempatkan dalam kelompok yang terdiri dari sesama laki-laki.

**Tabel 14 Hasil Observasi Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut GPJ4**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Analisis data/ informasi <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan
2.	Pengelompokkan murid dalam pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment diagnostic</i>	Tidak Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 14 tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 4, menunjukkan bahwa pada tahapan Analisis data/ informasi *assessment* dan tahapan Pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* tidak dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* GPJ 4, menunjukkan bahwa semua tahapan diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* tidak dilaksanakan. GPJ 4 tidak melakukan

pengelompokan murid, melainkan lebih cenderung menggabungkan menjadi satu kelompok atau mencampurkan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 15 Hasil Observasi Tahap Diagnosis dan Tindak Lanjut GPJ5**

No	Instrumen	Keterangan
1.	Analisis data/ informasi <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan
2.	Pengelompokkan murid dalam pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment diagnostic</i>	Dilaksanakan

Berdasarkan tabel 15 pelaksanaan tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pada GPJ 5, menunjukkan bahwa pada tahapan Analisis data/ informasi *assessment* dan tahapan Pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil *assessment* dilaksanakan.

Hal diatas dibuktikan oleh peneliti pada saat melakukan observasi terkait tahap diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* GPJ 5, menunjukkan bahwa semua tahapan diagnosis dan tindak lanjut *assessment diagnostic* telah dilaksanakan. GPJ 5 menerapkan pendekatan analisis yang terperinci dengan mengumpulkan data informasi dari murid melalui pertanyaan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Selanjutnya, GPJ 5 melanjutkan dengan mengelompokkan murid berdasarkan hasil dari *assessment diagnostic* yang telah dilakukan. Pengelompokkan ini dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi, dengan kategori “paham utuh”, “paham sebagian”, dan “tidak paham”.

Tanggapan kepala sekolah terhadap guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka mencerminkan peran kritisnya dalam memastikan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah sebagai berikut ini.

**Tabel 16 Tanggapan Kepala Sekolah Terhadap Guru Penjas**

No	Responden	Aspek
1.	KS 1	Semua guru, termasuk guru Pendidikan Jasmani, telah mempersiapkan pelaksanaan <i>assessment diagnostic</i> sesuai dengan standar dan kemampuan masing-masing. Guru

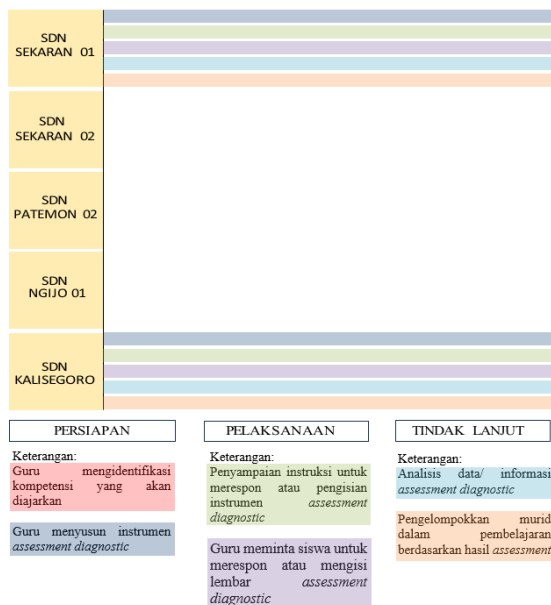
No	Responden	Aspek
		Pendidikan Jasmani menerapkan <i>assessment diagnostic</i> Kurikulum Merdeka dengan saling mendukung antara guru satu dengan guru yang lainnya. Namun, penerapannya pada tingkat SD masih fokus pada pengenalan saja. Penilaian kinerja guru dilakukan setiap tahun atau semester untuk memastikan kualitas pembelajaran, termasuk evaluasi kemampuan mengajar, interaksi dengan siswa, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan memenuhi permintaan fasilitas olahraga dan memberikan pelatihan untuk memahami kurikulum Merdeka
2.	KS 3	Guru Pendidikan Jasmani belum melaksanakan identifikasi kompetensi dan penyusunan instrumen <i>assessment diagnostic</i> karena kurangnya pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal <i>assessment diagnostic</i> . Meskipun ada fasilitas untuk pengembangan guru, implementasi masih berlangsung dan belum ada pelaksanaan <i>assessment diagnostic</i> yang jelas, meskipun informasi tentang MPLS telah diberikan. Sebelum Kurikulum Merdeka, <i>assessment diagnostic</i> telah diterapkan. Setiap guru melakukan pertanyaan kepada murid untuk mengevaluasi kesiapan mereka dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam merespons dan membentuk karakter serta gaya belajarnya. Kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor guru. Ada pengawas sekolah dari dinas pendidikan yang melaporkan pelaksanaan program <i>assessment diagnostic</i> , terutama pada saat mpls. Kepala sekolah memberikan dukungan langsung dengan memberikan motivasi dan contoh terkait pelaksanaan program pendidikan.
3.	KS 4	Tahap identifikasi kompetensi dan penyusunan instrumen <i>assessment diagnostic</i> tidak dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani karena kurangnya pemahaman terkait Kurikulum Merdeka. Guru Pendidikan Jasmani belum melaksanakan <i>assessment diagnostic</i> pada awal pembelajaran, meskipun kualitas mengajarnya tidak diragukan dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran olahraga sangat tinggi. Kepala sekolah berperan sebagai pengamat utama dalam mengawasi pelaksanaan pembelajaran, namun implementasi <i>assessment diagnostic</i> oleh guru Pendidikan Jasmani masih belum dilakukan, padahal hal ini penting untuk mengukur kemampuan siswa dan memberikan tindak lanjut yang sesuai.
4.	KS 5	Kurikulum Merdeka dinilai sangat bagus karena membantu siswa lebih fokus pada praktek daripada hanya teori, membuat pembelajaran lebih nyata dan konkrit. <i>Assessment diagnostic</i> telah dilaksanakan karena sekolah termasuk dalam sekolah penggerak. Tahapan penyampaian instruksi untuk merespon atau pengisian instrumen <i>assessment</i> serta permintaan siswa untuk merespon atau mengisi lembar <i>assessment</i> telah dilaksanakan dengan baik oleh Guru Pendidikan Jasmani. Guru mampu menyaring siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan khusus, mengadopsi pendekatan inklusi. Sekolah memiliki program supervisi yang dilakukan lebih sering dari biasanya, yaitu dua kali dalam satu semester. Ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah untuk mengawasi pembelajaran. Dukungan terhadap guru pendidikan jasmani dalam penerapan <i>assessment diagnostic</i> menjadi lebih mudah, karena dapat dilakukan di kelas dan tidak harus selalu di lapangan. Ini memungkinkan pengelompokan pembelajaran berdasarkan hasil <i>assessment</i> secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, dalam Pendidikan Jasmani, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan praktik, namun bisa juga berbentuk teori.

Dalam penerapan *assessment diagnostic*, tujuan utamanya ialah untuk mengevaluasi tingkat kesiapan belajar setiap individu murid sehingga strategi pembelajaran yang tepat dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua murid. Penggunaan *assessment diagnostic* juga memberikan sejumlah keunggulan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan yang mumpuni dalam hal ini supaya dapat mengimplementasikan *assessment diagnostic* secara baik dan benar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka (Suryo Putro et al., 2023).

Hasil dari *assessment diagnostic* menjadi landasan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik belajar setiap individu murid. Informasi mengenai latar belakang keluarga, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat, menjadi pertimbangan penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki murid. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi setiap murid. Ini memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dalam pendekatan pembelajaran, memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan maksimal untuk meraih

potensi belajar mereka secara baik dan optimal (Sufyadi et al., 2021).

Berikut ini merupakan gambar interpretasi penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti Kecamatan Gunungpati Kota Semarang:



**Gambar 1 Interpretasi Tahapan *Assessment Diagnostic***

Berdasarkan interpretasi gambar di atas yang menyoroti tahapan *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, terlihat bahwa hanya dua guru Pendidikan Jasmani yang menerapkan ataupun melaksanakan *assessment diagnostic* sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kedua guru ini mengajar di Sekolah Dasar Negeri Sekaran 01 dan Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka masih belum merata di wilayah tersebut, karena hanya dua sekolah yang terlibat dalam praktik ini. Hal ini perlu perhatian lebih lanjut untuk memperluas penerapan *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh peserta didik di semua sekolah yang terlibat.

Pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti mengacu dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan Kemendikbudristek (2021) dan Unit Modul Asesmen yang diterbitkan Kemendikbud (2020)

menjelaskan terkait tahapan-tahapan dalam melaksanakan atau menerapkan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka. Tahapan tersebut terdapat tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap diagnosis dan tindak lanjut.

Tahap persiapan: a) guru menganalisis laporan hasil belajar peserta didik tahun sebelumnya, b) guru mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan, c) guru menyusun instrumen *assessment* untuk mengukur kompetensi peserta didik. instrumen *assessment* yang dapat digunakan: tes tertulis/lisan dan/atau, keterampilan seperti produk atau praktik dan observasi, d) alat bantu berupa gambar yang mewakili emosi, contoh pertanyaan panduan seperti "apa yang sedang kamu rasakan saat ini?" dan "bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah?", e) daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa, contoh pertanyaan kunci seperti berikut: 1. apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah?, 2. apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar di rumah?, 3. apa harapanmu?, f) jadwal pelaksanaan *assessment diagnostic*.

Tahap pelaksanaan: a) guru meminta siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka selama proses pembelajaran di rumah, siswa diminta untuk seperti bercerita, menulis dan menggambar, b) susunan pertanyaan sederhana yang meliputi: dua pertanyaan sesuai kelasnya, dengan topik capaian pembelajaran baru, enam pertanyaan dengan topik satu kelas di bawah, dua pertanyaan dengan topik dua kelas di bawah sesuaikan pertanyaan dengan topik yang menjadi prasyarat untuk bisa mengikuti pembelajaran di jenjang sekarang.

Tahap diagnosis dan tindak lanjut: a) hasil diagnosis berupa data/ informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik, b) identifikasi siswa dengan ekspresi emosi negatif dan ajak berdiskusi empat mata, c) ulangi pelaksanaan *assessment* non-kognitif pada awal pembelajaran, d) pengelompokan *hasil assessment*: buat penilaian dengan kategori "paham utuh", "paham sebagian", dan "tidak paham", hitung rata-rata kelas, e) bagi siswa menjadi tiga kelompok: siswa dengan nilai rata-rata kelas akan mengikuti pembelajaran dengan atp sesuai fasenya, siswa dengan nilai di bawah rata-rata mengikuti pembelajaran dengan diberikan pendampingan pada kompetensi yang belum terpenuhi, siswa dengan nilai di atas rata-rata mengikuti pembelajaran dengan pengayaan, f) penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran



baru, untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan rata-rata kemampuan siswa.

Dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak semua guru melakukan tahapan dalam penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka oleh guru-guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Gugus Dewi Kunti, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Faktor ini menandakan bahwa efektivitas penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Jasmani tersebut masih belum optimal. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya upaya perbaikan dan peningkatan dalam hal penerapan *assessment diagnostic*, guna untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran. Dengan demikian, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru terkait tahapan-tahapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan berdasarkan konteks Kurikulum Merdeka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Identifikasi Pelaksanaan *Assessment Diagnostic* Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, peneliti menuliskan kesimpulan sebagai berikut: pertama, pemahaman *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka oleh Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memiliki berbagai perbedaan. Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 01, Guru Pendidikan Jasmani SDN Patemon 02, dan Guru Pendidikan Jasmani SDN Kalisegoro menunjukkan pemahaman yang baik terhadap *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka. Namun, Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 02 dan Guru Pendidikan Jasmani SDN Ngijo 01 membutuhkan peningkatan pemahaman dan penerapan yang baik dan benar supaya efektif dalam penerapan *assessment diagnostic*.

Kedua, langkah-langkah Guru Pendidikan Jasmani dalam menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Jasmani mendapati berbagai argumen yang berbeda. Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 01 menerangkan bahwa langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka adalah yang pertama dengan membuat instrumen *assessment*, seperti tes tertulis atau tes praktik.

Menurut Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 02 langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah dengan

memperhatikan materi pembelajaran terlebih dahulu. Menurut Guru Pendidikan Jasmani SDN Patemon 02 langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka adalah dengan melakukan analisis kompetensi siswa sejak awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang kompetensi yang dimiliki oleh individu siswa.

Pada Guru Pendidikan Jasmani SDN Ngijo 01 tidak dapat memberikan penjelasan terkait langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka, dikarenakan minimnya pemahaman terhadap *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka. Menurut Guru Pendidikan Jasmani SDN Kalisegoro langkah-langkah menyusun *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dengan cara melibatkan dua kelompok penilaian, yaitu teori dan praktik. Pada penilaian praktik, murid melakukan kegiatan langsung di lapangan sesuai materi pembelajaran. Sedangkan pada penilaian teori, guru melakukan tanya jawab langsung dengan siswa, Pendekatan ini membantu guru mengevaluasi pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami serta menerapkan materi pembelajaran.

Ketiga, Penerapan *assessment diagnostic* melalui langkah-langkah yang disusun guru berdasarkan Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Jasmani berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan: pertama, Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 01 telah melaksanakan *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka dengan pemahaman yang baik dan dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara dan observasi. Kedua, Guru Pendidikan Jasmani SDN Sekaran 02, belum melaksanakan penerapan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka dikarenakan kurangnya pemahaman secara mendalam terkait *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka yang dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara dan observasi. Ketiga, Guru Pendidikan Jasmani SDN Patemon 02 sudah paham terkait *assessment diagnostic* akan tetapi belum melaksanakan *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka karena masih terkendala oleh kurangnya kesiapan dan dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara dan observasi.

Keempat, Guru Pendidikan Jasmani SDN Ngijo 01 belum melakukan penerapan *assessment diagnostic* dikarenakan kurangnya pemahaman secara mendalam terkait *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka. Kelima, Guru Pendidikan Jasmani SDN Kalisegoro telah menerapkan *assessment diagnostic* dalam Kurikulum Merdeka dengan pemahaman yang baik dan dibuktikan

dengan pernyataan hasil wawancara dan observasi.

Saran untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan *assessment diagnostic* dalam konteks Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti dapat dipertimbangkan. Pertama, memberikan pelatihan yang komprehensif dan peluang pengembangan profesional untuk guru tentang prinsip dan teknik *assessment diagnostic* akan memberdayakan mereka untuk memanfaatkan pendekatan ini secara efektif.

Kedua, membina lingkungan kolaboratif di antara pendidik untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman terkait dengan *assessment diagnostic* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan integrasi. Selain itu, menyusun repositori yang berisi beragam alat *assessment diagnostic* dan sumber daya yang relevan dengan berbagai mata pelajaran dan tingkat pembelajaran akan lebih mendukung guru dalam merancang *assessment* yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan murid. Ketiga, pemantauan dan evaluasi terus menerus terhadap proses implementasi, disertai dengan umpan balik reguler dari guru dan siswa, dapat mengarah pada penyempurnaan dan perbaikan dalam pemanfaatan teknik *assessment diagnostic* Kurikulum Merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, H. (2023). Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Pada SDN Se-Kecamatan Ranteangin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2)(20), 121-126.
- Adi S, Soenyoto, T., & Sulaiman. (2018). Implementasi Media dalam Proses Belajar Mengajar Fisik, Olahraga, dan Mata Pelajaran Pendidikan Kesehatan. *Journal of Physical Education and Sports (JPES)*, 7(1), 13–21.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/19740>
- Aditya, A. (2020). *Menjadi guru penggerak bagi siswa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Amita Tri Prasasti, P., & Dewi, C. (2020). Pengembangan Assesment of Inovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0. untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 66.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24280>
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Elisa, E., Rambe, A., Mardiyah, A., Siregar, T. A., Roipalah, R., & Zunastri, F. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Quizizz Untuk Mengukur Kompetensi Pengetahuan Fisika Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 72–78.  
<https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.125>
- Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, & MT. Hartono Ikhsan. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57.  
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Handayani, A. R. (2018). Penggunaan Tes Diagnostik (Three Tier dan Four Tier) untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Siswa dalam Pembelajaran Sains. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA IV*, 144–148.
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok) Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease (Covid)-19 Di Sekolah Dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1–7.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/16186>
- Iriansyah, H. S., Timur, J., & Unggul, U. E. (2023). *Dinamika , Efektivitas Peran , Sistem Penjamin Mutu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Multazam*

- Pamekasan. 1631–1648.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4261>
- Iyakrus, I. (2019). Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2).  
<https://doi.org/10.36706/altius.v7i2.8110>
- Kurniawan, W. R., Hartono, M., & Wijayanti, D. G. S. (2023). Post-pandemic face-to-face learning: Perspectives from physical education teachers. *Journal Sport Area*, 8(1), 87–94.  
[https://doi.org/10.25299/sportarea.2023.v018\(1\).10965](https://doi.org/10.25299/sportarea.2023.v018(1).10965)
- Mashud, M. (2019). Analisis Masalah Guru Pjok Dalam Mewujudkan Tujuan Kebugaran Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 17(2), 77–85.  
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v17i2.5704>
- Maut, A. O. W. (2022). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1305–1312.  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas%0AAasesmen>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.  
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). *A Sitematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka*. 9(2).
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.  
<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nurchayani, A., Rahayu, S., & Hartono, M. (2021). Competency of PJOK Teachers in Elementary Schools in East Ungaran District, Semarang Regency. *Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations*, 10(3), 155–163.
- Oematan, T. O., Liu, D. A. L., Pingak, E. M., Bara Pa, H. D., & Fanggidae, F. A. (2022). Panduan Model Katekisasi Holistik dan Berkelanjutan Untuk Membangun Pembelajaran Bermakna Sesuai Karakteristik Gereja Lokal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 658–664.  
<https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1869>
- Pambudi, M. I., Winarno, M. E., & Dwiyogo, W. D. (2019). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 110–116.
- Pramono, H., Nurafiati, S., Rahayu, T., & Sugiharto. (2023). The schools and physical education teachers' efforts in building the elementary students' character. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 189–197.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53359>
- Prayogi, M., Munawar, & Munzir. (2023). Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Syiah Kuala. *Jurnal Imliah Mahasiswa*, 4(1), 1–20.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Rahmadayanti, D & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahman, K. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah*. 5(5), 1815–1823.
- Rozi, F. (2022). Penguatan Dasar Pendidikan Jasmani dan Teknologi Pendidikan pada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Jasmani. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(1), 7–11.

<https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.552>

<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>

- Sufyadi, S., Lambas, R., T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunario Tanggur, F. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Wijayanti, D. G. S., Yuwono, C., & Irawan, R. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Sport ...*, 7(35), 17–26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jscpe/article/view/54495>